HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 24, 2026
Revised: August, 26, 2026
Available online: August, 27, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit *scabies*

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

Abstract

Background: Scabies is a contagious skin disease caused by infestation with sarcoptes scabiei var. hominis and remains a public health concern. Poor personal hygiene is consistently reported as one of the dominant determinants of scabies transmission, as it facilitates direct and indirect contact with infected individuals or contaminated objects.
Purpose: To analyze the characteristics of respondents and the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies.
Method: This analytic observational study used a case-control design. This study was conducted in the working area of the Banjarejo Community Health Center, Madiun City, from June to July 2026. The sample consisted of 102 respondents, including 51 cases and 51 controls, selected using simple random sampling. Data were collected through structured interviews using a personal hygiene questionnaire. Data were analyzed using univariate analysis and the chi-square test with α=0.05. The association was measured using the odds ratio (OR) with a 95% confidence interval (CI).
Results: Most respondents were female (57.8%), aged 12–16 and 36–45 years (19.6%), and had good personal hygiene (52.0%). Among respondents with poor personal hygiene, 44 of 49 (89.8%) were cases, while 46 of 53 (86.8%) respondents with good personal hygiene were controls. There was a significant relationship between personal hygiene and scabies incidence (p=0.000), with OR=57.829 (95% CI: 17.076–195.835).
Conclusion: Personal hygiene was significantly associated with scabies incidence. Respondents with poor personal hygiene had higher odds of experiencing scabies.
Suggestion: The community is encouraged to improve personal hygiene, particularly body, clothing, hand and nail, towel, and bedding hygiene. Health workers are encouraged to strengthen education and health promotion regarding personal hygiene and scabies prevention.

Keywords: Personal Hygiene; Public Heatlh; Scabies.

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *sarcoptes scabiei var. hominis.* Penyakit ini ditandai dengan pruritus yang umumnya semakin berat pada malam hari, sehingga dapat mengganggu kualitas tidur, aktivitas sehari-hari, dan kualitas hidup penderitanya. Apabila tidak ditangani dengan baik, *scabies* dapat menyebabkan infeksi bakteri sekunder serta menimbulkan dampak psikososial yang memengaruhi kesejahteraan penderita (Damayanti et al., 2025; Saleh et al., 2025). Selain menimbulkan gangguan fisik, *scabies* juga berdampak pada kualitas hidup penderita. Rasa gatal yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan tidur, menurunkan konsentrasi belajar, serta menghambat aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menjadikan *scabies* sebagai penyakit yang memerlukan penanganan dan pencegahan yang serius, meskipun tidak termasuk penyakit yang mengancam jiwa (Harijati et al., 2024).

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573

Scabies menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 200 juta penduduk dunia mengalami *scabies* pada suatu waktu, dan mengelompokkan *scabies* sebagai salah satu *neglected tropical diseases* (NTDs), karena masih sering terabaikan dalam program pengendalian penyakit menular (World Health Organization, 2023). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah penderita *scabies* pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 1.5 juta jiwa atau sekitar 0.5–0.6% dari jumlah penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sementara itu, berdasarkan analisis data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2020, terdapat 2,978 yang menderita penyakit *scabies* dan sebanyak 2,563 penderita masih menjalani pengobatan, yang menunjukkan bahwa *scabies* masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat provinsi (Idas et al., 2024).

Pada tingkat pelayanan kesehatan primer, kejadian *scabies* juga ditemukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. Data tahun 2022–2025 menunjukkan terdapat 339 kasus *scabies.* Jumlah kasus mengalami fluktuasi, yaitu sebanyak 198 kasus pada tahun 2022, menurun menjadi 1 kasus pada tahun 2023 yang diduga dipengaruhi oleh perubahan sistem pencatatan dan pelaporan, kemudian meningkat kembali menjadi 88 kasus pada tahun 2024, dan tercatat 52 kasus pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa *scabies* menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian melalui upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan.

Salah satu faktor perilaku yang diduga berperan dalam kejadian *scabies* adalah *personal hygiene. Personal hygiene* merupakan upaya individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri untuk mencegah terjadinya penyakit. Pada *scabies, personal hygiene* meliputi kebersihan tubuh, tangan dan kuku, pakaian, handuk, serta perlengkapan tidur. *Personal hygiene* yang buruk dapat meningkatkan risiko perpindahan tungau melalui kontak dengan kulit maupun benda yang digunakan secara bersama, sehingga mempermudah terjadinya penularan *scabies* (Sukesi et al., 2025; Lestari & Desvita, 2025).

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies.* Namun, sebagian besar penelitian dilakukan pada populasi khusus, seperti santri di pondok pesantren atau penghuni asrama, sehingga hasilnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi masyarakat umum. Selain itu, penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas, khususnya di Kota Madiun, masih terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji untuk memperoleh bukti ilmiah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di wilayah pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program promotif dan preventif, melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, serta peningkatan kebiasaan menjaga kebersihan diri sebagai upaya pengendalian *scabies* di masyarakat.

METODE

Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case control*, dilaksanakan pada Juni–Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. Sampel penelitian berjumlah 102 responden yang terdiri atas 51 responden kelompok kasus dan 51 responden kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1. Kelompok kasus adalah masyarakat yang telah didiagnosis menderita *scabies* oleh tenaga kesehatan. Kelompok kontrol adalah masyarakat di wilayah kerja yang tidak menderita *scabies*. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi pada kelompok kasus yaitu, responden yang pernah terdiagnosis penyakit *scabies*, menyelesaikan pengisian kuesioner, dan bersedia menjadi responden, sedangkan pada kelompok terkontrol yaitu, responden yang tidak mengalami *scabies* pada saat penelitian, menyelesaikan pengisian kuesioner, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada kelompok kasus yaitu, responden dalam kondisi sakit berat yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai, seperti tidak sadar atau mengalami gangguan

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573

komunikasi, tidak menyelesaikan pengisian kuesioner, dan mengundurkan diri selama penelitian, sedangkan pada kelompok terkontrol yaitu, tidak dapat memastikan riwayat penyakit *scabies*, tidak menyelesaikan pengisian kuesioner, dan mengundurkan diri selama penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *personal hygiene*, sedangkan variabel dependen adalah kejadian *scabies*. *Personal hygiene* mencakup beberapa aspek kebersihan diri, yaitu kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian, serta alat tidur. Kejadian *scabies* dikategorikan menjadi kelompok kasus dan kontrol.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang meliputi karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, usia, kelurahan domisili, dan status pekerjaan, serta pertanyaan mengenai *personal hygiene*. Usia responden tercatat dalam rentang tahun, yaitu balita (0–5), kanak-kanak (6–11), remaja awal (12–16), remaja akhir (17–25), dewasa awal (26–35), dewasa akhir (36–45), dan lansia awal (46–54). Aspek *personal hygiene* yang dinilai meliputi kebersihan tubuh, kebersihan pakaian, kebersihan kuku, kebersihan alat pribadi, kebersihan tempat tidur, dan penggunaan barang pribadi. Kebersihan tubuh meliputi kebiasaan mandi dan mencuci tangan; kebersihan pakaian meliputi kebiasaan mengganti dan mencuci pakaian; kebersihan kuku meliputi kebiasaan memotong dan membersihkan kuku; kebersihan alat pribadi meliputi penggunaan dan pencucian handuk; kebersihan tempat tidur meliputi kebiasaan mengganti seprai, sarung bantal, serta menjemur perlengkapan tidur; sedangkan penggunaan barang pribadi meliputi kebiasaan tidak berbagi pakaian dengan orang lain. Setiap item kuesioner dinilai menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL) dengan skor 3, sering (SR) dengan skor 2, kadang-kadang (KK) dengan skor 1, dan tidak pernah (TP) dengan skor 0. Skor seluruh item dijumlahkan untuk memperoleh skor *personal hygiene*. Berdasarkan nilai median sebesar 38, *personal hygiene* dikategorikan baik apabila skor ≥38 dan buruk apabila skor <38.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan kelurahan domisili. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*. Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan α=0.05. Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p<0.05$. Besarnya asosiasi antara *personal hygiene* dan kejadian *scabies* dinyatakan dengan *odds ratio* (OR), serta 95% *confidence interval* (CI).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun dengan Nomor 031/E-KEPK/STIKES/BHM/VI/2026. Seluruh responden telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dengan menandatangani lembar *informed consent* sebelum pengumpulan data dilakukan.

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573

HASIL

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=102)

Variabel	Hasil	OR (95% CI)	*P-Value*
Umur (n/%)(Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(26.82±15.91)(0–54)		
0–5	5/4.9		
6–11	16/15.7		
12–16	20/19.6		
17–25	11/10.8		
26–35	12/11.8		
36–45	20/19.6		
46–54	18/17.6		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	43/42.2		
Perempuan	59/57.8		
Pekerjaan (n/%)			
Buruh harian lepas	1/1.0		
Karyawan swasta	49/48.0		
PNS	1/1.0		
Mengurus rumah tangga	3/2.9		
Belum/tidak bekerja	20/19.6		
Pelajar/mahasiswa	28/27.5		
Sebaran Wilayah Kelurahan (n/%)			
Banjarejo	32/31.4		
Kejuron	20/19.6		
Manisrejo	32/31.4		
Mojorejo	18/17.6		
Kejadian *Scabies* (n/%)			
Kasus	51/50.0		
Kontrol	51/50.0		
		57.829 (17.076–195.835)	**0.000**
***Personal Hygiene* (n/%)**			
Baik	53/52.0		
Buruk	49/48.0		

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berada pada kategori remaja awal dan dewasa akhir (19.6%), dengan didominasi oleh perempuan (57.8%), sedangkan laki-laki sebanyak 42.2%. Dari aspek pekerjaan, responden paling banyak berstatus karyawan swasta (48%), dan paling banyak berasal dari Kelurahan Banjarejo dan Manisrejo (31.4%). Secara umum, karakteristik responden tersebut menggambarkan bahwa kejadian *scabies* pada penelitian ini dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia, jenis kelamin, wilayah domisili, maupun status pekerjaan.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai p=0.000 (p<0.05), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*. Nilai OR sebesar 57.829 dengan 95% CI: 17.076–195.835 menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* buruk memiliki peluang sekitar 57.8 kali lebih besar mengalami *scabies*, dibandingkan responden dengan *personal hygiene* baik. Rentang 95% CI yang tidak melewati angka 1 memperkuat bahwa *personal hygiene* merupakan

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573

faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian *scabies.*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*. Temuan tersebut ditunjukkan oleh hasil uji *chi-square* dengan p=0.000. Selain itu, nilai OR sebesar 57.829 menunjukkan hubungan yang kuat antara *personal hygiene* buruk dengan kejadian *scabies*. Interval kepercayaan 95% sebesar 17.076–195.835 juga tidak mencakup angka 1, sehingga memperkuat adanya hubungan yang bermakna secara statistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang buruk meningkatkan peluang infestası dan reinfestasi, serta berhubungan kuat dengan kejadian *scabies* (Nursatwika et al., 2025).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan mekanisme penularan *scabies*. *Sarcoptes scabiei var. hominis* hidup dan berkembang biak di lapisan kulit manusia, dengan tungau betina meletakkan telur yang menetas menjadi larva dalam waktu 3–4 hari, sehingga siklus hidupnya sangat bergantung pada kontak berkelanjutan dengan kulit atau benda yang bersentuhan dengan kulit penderita, seperti pakaian, handuk, selimut, dan perlengkapan tidur (Wahdini & Sungkar, 2024; Kakambong, 2025). Penyakit ini ditandai dengan keluhan utama berupa rasa gatal hebat yang cenderung memberat pada malam hari serta munculnya lesi kulit khas seperti papul, vesikel, dan terowongan kecil pada permukaan kulit (Ubaidillah, 2021). Oleh karena itu, perilaku menjaga kebersihan diri menjadi salah satu faktor penting dalam memutus rantai penularan. Individu yang jarang mandi, tidak rutin mengganti pakaian, menggunakan handuk atau tempat tidur secara bergantian, serta kurang menjaga kebersihan tangan dan kuku memiliki risiko lebih tinggi mengalami infestasi tungau (Efendi et al., 2020; Toyibah et al., 2025). Sebaliknya, penerapan *personal hygiene* yang baik dapat mengurangi keberadaan tungau pada tubuh, maupun lingkungan sekitar sehingga menurunkan peluang terjadinya penularan.

Temuan ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku merupakan salah satu determinan utama terjadinya penyakit. *Personal hygiene* merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), yang bertujuan mencegah penularan berbagai penyakit infeksi, termasuk *scabies*. Praktik kebersihan diri yang baik, seperti mandi secara teratur menggunakan sabun, mencuci tangan, mengganti pakaian setiap hari, mencuci handuk dan sprei secara berkala, serta tidak menggunakan barang pribadi secara bersama-sama, merupakan bentuk perilaku pencegahan yang efektif dalam menghambat penyebaran tungau penyebab *scabies* (Widasmara, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *personal hygiene* berhubungan secara signifikan dengan potensi penularan *scabies*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan kebiasaan menjaga kebersihan diri yang buruk, memiliki risiko lebih tinggi mengalami *scabies* dibandingkan individu dengan *personal hygiene* yang baik (Sukesi et al., 2025). Pada kasus lain menyatakan bahwa *personal hygiene* merupakan salah satu determinan penting kejadian *scabies* pada masyarakat di Ethiopia, juga merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *scabies* pada masyarakat di Kota Medan (Shifera & Yosef, 2024; Manalu et al., 2026). Konsistensi hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya memperkuat bukti bahwa *personal hygiene* merupakan faktor yang berperan penting dalam kejadian *scabies* di berbagai karakteristik populasi.

Deskripsi karakteristik ini juga didukung oleh data sekunder dari Puskesmas UPTD Banjarejo di Kota Madiun, yang menunjukkan peningkatan jumlah penderita *scabies*, dari 24 kasus yang tercatat sepanjang tahun 2025, menjadi 47 kasus yang tercatat hanya sampai pertengahan tahun 2026. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kejadian *scabies* tidak statis atau sporadis, melainkan menunjukkan pola peningkatan progresif dan sejalan dengan distribusi karakteristik responden, yang mencakup hampir semua kelompok umur dan jenis kelamin, sehingga menunjukkan bahwa penularan *scabies* berpotensi terus menyebar jika risiko yang mendasarinya tetap ada. Melalui analisis *global burden of disease* (GBD), yang melaporkan bahwa pada tahun 2021 *scabies* menyebabkan 206.6 juta kasus prevalen dan 622.5 juta kasus insiden di dunia, dengan beban penyakit yang tetap tinggi pada kelompok anak dan usia muda, namun turut menunjukkan peningkatan pada kelompok berusia di atas 40 tahun, khususnya pada perempuan terutama

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573

di wilayah dengan tingkat sosiodemografi yang lebih tinggi (Li et al., 2024). Sebaran usia dalam penelitian ini, dari balita hingga lansia awal, serta dominasi perempuan, memperkuat anggapan bahwa *scabies* di daerah penelitian tidak terbatas pada satu kelompok usia atau jenis kelamin, tetapi berpotensi memengaruhi semua anggota keluarga jika faktor risiko lingkungan dan perilaku tidak ditangani.

Menurut pengamatan lapangan, penularan *scabies* di beberapa rumah Kelurahan Manisrejo dimulai dari anak-anak yang baru saja kembali dari pesantren, dan kemudian menyebar ke anggota keluarga lain yang tinggal di rumah yang sama. Di Kelurahan Banjarejo, mayoritas responden menyatakan bahwa sabun mandi dan handuk masih digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga, dengan handuk hanya dicuci sekali setiap dua minggu. Pola serupa terlihat di Kelurahan Kejuron, Manisrejo, dan Mojorejo, meskipun di Kelurahan Manisrejo, masalah ini diperparah oleh praktik mencuci handuk dengan handuk milik siswa yang sebelumnya tertular *scabies* setelah pulang dari pesantren. Individu yang memiliki riwayat kontak erat, baik sebagai teman sekamar atau anggota keluarga penderita, menghadapi risiko infeksi yang jauh lebih tinggi (Astanti & Mardiana, 2025; Imaniar, 2022). Temuan investigasi lapangan ini berfungsi sebagai referensi yang memperkuat dan menjelaskan mekanisme yang mendasari hasil analisis statistik.

Nilai OR sebesar 57.829 dengan 95% CI 17.076–195.835 menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* buruk memiliki *odds* mengalami *scabies* sebesar 57.829 kali, dibandingkan responden dengan *personal hygiene* baik. Karena penelitian ini menggunakan desain *case control*, nilai OR digunakan untuk menggambarkan besarnya asosiasi antara *personal hygiene* dan kejadian *scabies*, bukan sebagai ukuran risiko absolut. Nilai 95% CI yang seluruhnya berada di atas angka 1, menunjukkan bahwa asosiasi yang ditemukan bermakna secara statistik. Namun, interval kepercayaan yang relatif lebar menunjukkan bahwa estimasi OR masih memiliki tingkat ketidakpastian, sehingga interpretasi besarnya asosiasi perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan kejadian *scabies* diperlukan untuk memperoleh estimasi asosiasi yang lebih presisi.

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan hampir separuh responden (48.0%) memiliki *personal hygiene* buruk. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan diri di masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui intervensi yang berkelanjutan. Edukasi mengenai pentingnya mandi secara teratur, menjaga kebersihan tangan dan kuku, mengganti pakaian setiap hari, mencuci handuk serta perlengkapan tidur secara rutin, dan menghindari penggunaan barang pribadi secara bersama perlu menjadi bagian dari program promosi kesehatan di puskesmas. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya menurunkan angka kejadian *scabies*, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bentuk pencegahan penyakit menular.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* (p=0.000). Responden dengan *personal hygiene* buruk memiliki *odds* mengalami *scabies* sebesar 57.829 kali dibandingkan responden dengan *personal hygiene* baik (OR=57.829; 95% CI: 17.076–195.835). Nilai CI yang seluruhnya berada di atas angka 1 menunjukkan bahwa asosiasi yang ditemukan bermakna secara statistik. Dengan demikian, *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian *scabies*.

SARAN

Masyarakat diharapkan meningkatkan penerapan *personal hygiene*, terutama dalam menjaga kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian, serta perlengkapan tidur sebagai bagian dari upaya pencegahan *scabies*. UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun, diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan mengenai praktik kebersihan diri serta pencegahan penularan *scabies* di masyarakat.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi berhubungan dengan kejadian *scabies*, seperti kondisi lingkungan, kepadatan hunian, tingkat pengetahuan, dan perilaku pencegahan, dengan jumlah sampel dan cakupan wilayah yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel-variabel tersebut secara bersamaan untuk

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies*.

DAFTAR PUSTAKA

Astanti, Y. O. V., & Mardiana, N. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, *11*(1), 13-22.

Damayanti, N., Marsaid, M., Bahari, K., & Hidayah, N. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada santri. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, *11*(1), 9-17.

Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25.

Harijati, E., & Julian, A. (2024). Kebersihan pribadi dan insiden kudis: manajemen kasus komprehensif di Rumah Sakit PHC Surabaya. *Jurnal Widya Medika Junior*, *6*(1), 56-62.

Idas, S., Ardiyani, V. M., & Sutriningsih, A. (2024). *Pengaruh penggunaan salep permethrin dan sabun sulfur terhadap tingkat penyembuhan scabies pada mahasiswa di Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang*, (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggadewi).

Imaniar, M. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022*. Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda.

Kakambong, Y. O. (2025). *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan skabies di panti asuhan Makassar*, (Doctoral dissertation, Universitas Hasannuddin).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses dari: https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023

Lestari, T., & Desvita S, S. I. (2025). Hubungan personal hygiene dan kondisi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies di panti asuhan dhuafa. *Jurnal Medicare*, *4*(2), 212-219.

Li, J., Liu, Z., & Xia, X. (2024). The disability-adjusted life years (DALYs), prevalence and incidence of scabies, 1990–2021: A systematic analysis from the global burden of disease study 2021. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, *18*(12), e0012775.

Manalu, N. H., Ginting, G. I., & Sartika, I. (2026). Faktor risiko kejadian penyakit scabies di RSU Sundari Medan tahun 2025. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 10(4), 268–273.

Nursatwika, M. A., Afriandi, D., Kurniawan, B., & Aulia, A. (2025). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi sarcoptes scabiei var. hominis. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 24(1), 232–242.

Saleh, R. D., Vitayani, S., Setiawati, S., Yuniati, L., & Iskandar, F. (2025). Karakteristik pasien skabies di RSUD Haji Provinsi Sulawesi Selatan 2022–2024. *Kata depan: jurnal kesehatan masyarakat*, *9*(3), 10391–10397.

Shifera, N., & Yosef, T. (2024). Beban dan faktor penentu skabies pada komunitas penggembala: studi kasus-kontrol dari Southwest Ethiopia. *BMJ terbuka* , *14*(11), e087097.

Sukesi, T. W., Nisa, K., & Fitri, R. Y. (2025). Hubungan penerapan personal hygiene dan kondisi lingkungan dengan potensi penularan skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *24*(3), 327–339.

Toyibah, D. M., Ibnu, F., & Kusumaningrum, A. U. (2025). *Hubungan kebersihan diri dengan kejadian scabies pada santri baru (putra) di pondok pesantren nurul huda beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto*, (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI).

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573

Ubaidillah, U. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies di madrasah tsanawiyah nurul ummah Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 89–93.

Wahdini, S., & Sungkar, S. (2024). Aspek parasitologi sarcoptes scabiei var. hominis. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 20(3), 275–283.

Widasmara, D. (2020). *Konsep Baru Skabies*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

World Health Organization. (2023). *Scabies*. Diakses dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies

Kenaya Mutiara Ardi

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun
Korespondensi penulis: *Email: mutiarakenaya@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3573